

**HUBUNGAN PERSEPSI ATAS DUKUNGAN GURU DENGAN *SCHOOL*
ENGAGEMENT PADA SISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Sakinatul Mardiyah
B07213034

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi atas Dukungan Guru dengan *School Engagement* pada Siswa” merupakan karya asli untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 23 Oktober 2017



Sakinatul Mardiyah
B07213034

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan Persepsi atas Dukungan Guru
dengan *School Engagement* pada Siswa

Oleh

Sakinatul Mardiyah

B07213034

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Seminar Skripsi

Surabaya, 10 Oktober 2017



Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog
197609222009122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

HUBUNGAN PERSEPSI ATAS DUKUNGAN GURU DENGAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA SISWA

Yang disusun oleh:
Sakinatul Mardiyah
B07213034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 17 Oktober 2017



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. H. Moh/ Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Soffy Balgias, M.Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001

Penguji II,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji III,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Sakinatul Mardiyah**
NIM : **B07213034**
Fakultas/Jurusan : **Psikologi dan Kesehatan / Psikologi**
E-mail address : **sakinah.m11@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN PERSEPSI ATAS DUKUNGAN GURU DENGAN *SCHOOL*

***ENGAGEMENT* PADA SISWA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari 2018

Penulis

(SAKINATUL MARDIYAH)
nama terang dan tanda tangan

1. Uji Normalitas Data	59
2. Uji Linearitas	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Subyek	60
1. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	60
2. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Usia	61
3. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Kelas.....	62
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data	63
1. Deskripsi Data.....	63
2. Reliabilitas Data.....	66
3. Uji Prasyarat.....	67
C. Hasil Penelitian.....	70
D. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

dengan melibatkan aspek tingkah laku, aspek emosi, serta aspek kognisi. Keterlibatan beberapa aspek tersebut dikenal dengan istilah *school engagement* atau *student engagement*.

Banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *school engagement* siswa memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

School engagement merupakan keadaan dimana siswa menjalani kegiatan belajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah. *School engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms, 2003).

Sedangkan menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Fredricks, dkk (2004) juga menjelaskan bahwa *School engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* meliputi pengerjaan tugas dan mengikuti peraturan; *emotional engagement* meliputi

minat, nilai, dan emosi; serta *cognitive engagement* menggabungkan antara motivasi, usaha, dan strategi (regulasi diri) yang digunakan dalam mengerjakan tugas.

Pada kenyataannya, proses belajar di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan pendidikan. Terdapat berbagai masalah di sekolah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, salah satunya yaitu masalah yang dialami siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juli 2017 dengan salah satu guru BK (bimbingan konseling) di salah satu SMA di Surabaya, ditemukan bahwa jika guru menerangkan pelajaran dengan metode ceramah secara monoton, maka siswa cenderung tidak mendengarkan guru tersebut. Sesuai dengan laporan guru setelah mengajar di kelas kepada guru BK, perilaku yang muncul diantaranya seperti siswa tidak mendengarkan guru dan berbicara dengan teman di kelas. Selain itu, siswa juga terkadang terlihat sedang bercanda dengan teman, mendengarkan musik, bermain hp, maupun tidur di bangku paling belakang saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

SMA ini dimulai dari jam enam lebih empat puluh lima menit pagi hingga jam dua belas lebih lima belas siang. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu. Selain itu, siswa terkadang juga melanggar beberapa peraturan sekolah seperti memakai baju seragam dan sepatu tidak sesuai aturan, dan perilaku membolos. Untuk pelanggaran tidak masuk selama tiga hari berturut-turut,

hukuman yang diberlakukan yaitu orang tua akan dipanggil untuk menghadap guru BK.

Alasan mengapa SMA ini menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena berdasarkan hasil *primary research* yang telah dilakukan, SMA ini menunjukkan adanya *school engagement* yang rendah pada siswa. Perilaku yang muncul tersebut sesuai dengan penjelasan Fredricks, dkk., (2004) yang menyatakan bahwa perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya *school engagement* (Fredricks, dkk, 2004). Siswa yang terlibat (*engage*) dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010). Menurut Willms, Friesen, & Milton (1990, dalam Dunleavy, Milton, & Crawford, 2010) sebagian besar siswa mulai menunjukkan ketidakterlibatan dalam belajar dari kelas 6 SD hingga SMP dan secara konsisten menunjukkan keterlibatan yang rendah pada jenjang SMA.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* yang tinggi. Untuk memaksimalkan *school engagement* pada siswa, maka perlu mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi *school*

engagement, yakni: level sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan individual (Fredrick, dkk dalam Adelman & Taylor, 2008). Terkait kebutuhan individual, Hasil penelitian yang dilakukan Fauzie (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar (*school engagement*). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan Andini (2016) menemukan adanya pengaruh persepsi iklim kelas terhadap *student engagement* pada mahasiswa USU.

Terdapat lima macam konteks kelas dalam mempengaruhi *school engagement*, yaitu: dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas. Ditinjau dari faktor konteks kelas, dukungan guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya *school engagement* pada siswa. Dari berbagai faktor tersebut, peneliti ingin memfokuskan pada faktor dukungan guru karena guru memiliki pengaruh yang besar terhadap akademis siswa. Dukungan guru telah menunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* (Fredrick, dkk, 2004). Wenzel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar.

Faktor guru yang memengaruhi *school engagement* ini akan dilihat melalui kerangka *self-determination theory*. Menurut *self-determination theory*, siswa memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar, yaitu kebutuhan autonomi, kompetensi, dan terhubung dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan *school engagement* (Stroet, Opendakker, & Minnaert, 2013; Vansteenkiste et al., 2012). Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Siswa perlu memiliki persepsi bahwa guru memberikan perhatian atau dukungan di sekolah. Menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk pengalaman dukungan dari guru. Pertama siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka. Kedua, siswa juga perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya. Hal tersebut disebut sebagai dukungan autonomi oleh beberapa peneliti (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993, dalam Klem & Connell, 2004). Ketiga, selain menginginkan

rasa hormat (*respect*) dan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, siswa juga membutuhkan struktur yang jelas untuk membuat keputusan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang menunjukkan kepedulian dan dukungan di sekolah menghasilkan sikap dan nilai akademik yang lebih positif dan menghasilkan kepuasan lebih dengan sekolah (Battistich, dkk, 1995; Felner, dkk, 1997 dalam Klem & Connell, 2004). Mereka juga lebih *engage* secara akademik di sekolah (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Solomon, dkk, 2000; Marks, 2000; Voelkl, 1995, dalam Klem & Connell, 2004). Jadi, adanya keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur merupakan tiga komponen dari dukungan guru.

Dari referensi yang telah ditemukan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang memfokuskan tentang hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa. Skinner & Belmont (1993) pernah meneliti tentang pengaruh tiga dimensi perilaku guru (keterlibatan, struktur, dan dukungan autonomi) dengan *student engagement*. Pada penelitian ini, Skinner & Belmont memang menggunakan istilah perilaku guru, namun tiga dimensi yang dijelaskan didalamnya sama dengan dimensi dukungan guru dalam penelitian ini. Hasil penelitian Skinner & Belmont menunjukkan bahwa dukungan autonomi dan pemberian struktur yang optimal dari guru (dua dimensi dari dukungan guru) memprediksikan adanya motivasi siswa. Selain itu, siswa yang menunjukkan *behavioral engagement* tinggi menerima tiga dimensi dari perilaku guru yang tinggi.

dari guru (dua dimensi dari dukungan guru) memprediksikan adanya motivasi siswa. Siswa yang menunjukkan *behavioral engagement* tinggi menerima tiga dimensi dari perilaku guru yang tinggi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang hubungan antara dukungan guru dengan *school engagement*. Namun perbedaannya adalah selain istilah yang digunakan berbeda, variabel *student engagement* yang digunakan Skinner & Belmont sebagai variabel terikat hanya memiliki dua dimensi, yakni *behavioral* dan *emotional engagement* saja.

Penelitian lain juga pernah dilakukan Lietaert, dkk (2015) mengenai *gender gap* dalam *student engagement* & bagaimana hubungannya dengan dukungan guru dengan *student engagement*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki *student engagement* lebih rendah dari pada perempuan dan juga memiliki persepsi atas dukungan guru yang lebih rendah. Selain itu, dimensi dukungan autonomi dan dimensi keterlibatan guru menjadi perantara antara gender dan *behavioral engagement*. Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi dukungan autonomi dibuktikan menjadi faktor yang bersangkutan bagi *student engagement* pada laki-laki, sedangkan dimensi struktur dan dimensi keterlibatan sama-sama berkontribusi terhadap *student engagement* bagi laki-laki maupun perempuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang hubungan antara dukungan guru dengan *school engagement*. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Lietaert, dkk. tersebut mengukur peran dukungan

guru terhadap *school engagement* pada siswa berdasarkan perbedaan gender. Selain itu, penelitian Lietaert, dkk hanya meneliti satu dimensi dari *school engagement*, yakni hanya dimensi *behavioral engagement* saja.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dharmayana, dkk (2012) yang bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa kompetensi emosi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui *school engagement* dan kesuksesan akademik yang lebih tinggi membutuhkan kompetensi emosi dan *school engagement* yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang variabel *school engagement*. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel bebas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat.

Purwita & Tairas (2013) juga pernah melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* (keterlibatan dengan sekolah) di SMK IPIEMS Surabaya. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti persepsi siswa terhadap iklim sekolah sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel *school engagement*.

Penelitian lain dilakukan oleh Satyaninrum (2014) untuk mengukur *school engagement*, *locus of control*, dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bersama yang signifikan dari *school engagement*, *locus of control* dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik remaja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya meneliti tentang variabel *school engagement*. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti *school engagement* sebagai salah satu variabel bebas yang menghubungkan dengan variabel resiliensi akademik remaja.

Sebuah penelitian lain oleh Doko (Doko, 2012) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *student autonomy* dan *student engagement* pada mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti *student autonomy* sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel *school engagement*.

Sebuah penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fauzie (2012) bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan *school*

engagement, serta hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan *school engagement*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan *school engagement*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti pemenuhan kebutuhan dasar psikologis sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel *school engagement*

Sebuah penelitian lain yang telah dilakukan oleh Salsabila (2012) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan kemandirian dari guru dan *school engagement*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti dukungan kemandirian dari guru, yang merupakan salah satu dimensi dari tiga dimensi dukungan guru, sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel *school engagement*.

Penelitian yang dilakukan Andini (2016) menemukan adanya pengaruh persepsi iklim kelas terhadap *student engagement* pada mahasiswa USU. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang variabel yang sama, yakni *school engagement*.

Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Andini tersebut meneliti persepsi siswa atas iklim kelas sebagai variabel bebas dan Andini juga melakukan penelitian terhadap subjek mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Amaliyah (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap tutor dengan *school engagement* pada siswa usia remaja awal yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang variabel yang sama, yakni *school engagement*. Sedangkan perbedaannya adalah Amaliyah meneliti persepsi siswa terhadap tutor sebagai variabel bebas dan Amaliyah juga menggunakan subjek pada siswa yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring*.

Penelitian tentang dukungan guru telah dilakukan oleh Maulana, dkk (2016). Penelitian ini menguji hubungan antara persepsi siswa atas tiga dimensi dari dukungan guru Indonesia dan persepsi siswa atas motivasi autonomi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menguji tentang dukungan guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Maulana, dkk. tersebut menfokuskan hubungan dukungan guru dengan motivasi autonomi bagi siswa.

Connell & Wellborn (1991), Deci & Ryan (1985, 2000) Skinner & Wellborn, (1994) menyebutkan *student engagement* adalah tampilan manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu tindakan yang berenergi, terarah, dan *sustain action* (tindakan yang tetap ditampilkan). Sedangkan Fredricks, Blumenfied, & Paris (2004) menyebutkan *school engagement*. Fredricks, dkk, (2004) melakukan suatu ulasan terhadap 44 studi *engagement* dan kemudian mengusulkan definisi *school engagement* sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

School engagement menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku (*behavior*), emosi (*emotion*), dan kognitif (*cognitive*) yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Jadi, dari beberapa definisi *school engagement* diatas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang diajukan oleh Fredricks, Blumenfied, & Paris (2004). *School engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku (*behavior*), emosi (*emotion*), dan kognitif (*cognitive*) yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

2. Dimensi *School Engagement*

School engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

a. *Behavioral engagement*

Behavioral engagement mengacu pada partisipasi siswa meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. Selanjutnya, Fredricks dkk. menyatakan bahwa *behavioral engagement* didefinisikan sebagai perilaku positif, seperti mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya tingkah laku yang mengganggu seperti membolos sekolah dan terlibat dalam masalah pelanggaran di sekolah. Selain itu, dimensi *behavioral engagement* ini juga ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam tugas belajar dan akademik mencakup perilaku usaha, ketahanan dalam menghadapi tugas yang menantang, konsentrasi, atensi, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Selanjutnya siswa juga menunjukkan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah.

b. *Emotional engagement*

Emotional engagement atau keterlibatan emosi mengacu pada minat, nilai, dan emosi yang dirasakan siswa di sekolah. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi positif dan negatif siswa seperti minat, kebosanan, kebahagiaan, sedih, dan cemas terhadap guru, teman sekelas, akademik dan sekolah. Dimensi emosi ini mengacu pada

perasaan frustrasi, kebosanan, minat, marah, kepuasan yang dirasakan siswa. Dimensi ini juga mencakup rasa memiliki, yakni perasaan menjadi bagian penting dari sekolah, serta rasa menghargai yakni apresiasi terhadap keberhasilan hasil akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993), siswa yang terlibat (*engage*) pada kegiatan di kelas menunjukkan emosi positif, termasuk menunjukkan semangat, optimis, rasa ingin tahu, dan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat adalah siswa yang menunjukkan emosi negatif seperti marah, bosan, cemas, bahkan menunjukkan depresi.

c. *Cognitive engagement*

Cognitive engagement menunjuk pada investasi psikologis dalam belajar yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan sehingga siswa memahami suatu materi yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Selanjutnya, dimensi *cognitive engagement* ini menggabungkan penggunaan motivasi, usaha, dan strategi dalam belajar. Sedangkan definisi *cognitive engagement* dari Connell & Wellborn (1991) mencakup fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan memiliki cara positif untuk menghadapi masalah dan kegagalan (*positive coping*). *Cognitive engagement* terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat (*engage*) secara kognitif memiliki

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan (*engage*) yang tinggi akan lebih resilien dalam hal akademis (tetap bersekolah dan sukses secara akademis) dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah.

Tidak hanya keterlibatan perilaku yang memiliki hubungan dengan prestasi akademis. Keterlibatan emosi dan kognitif juga memiliki hubungan dengan prestasi akademis siswa. Penelitian mengenai hubungan keterlibatan emosi, seperti minat (*interest*) dan nilai (*value*), menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi (Pintrich & De Groot, 1990; Schiefele, Krapp, & Winteler, 1992, dalam Fredricks, dkk., 2004). Dalam hal keterlibatan kognitif, siswa yang belajar dengan menggunakan strategi metakognitif, seperti meregulasi diri dalam belajar, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada, dan secara aktif memantau tingkat pemahamannya, memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademis (Boekarts, dkk., 2000; Zimmerman, 1990, dalam Fredricks, dkk., 2004).

b. Putus Sekolah (*Drop Out*)

Fredricks, dkk. (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan mungkin dapat membantu mencegah individu mengalami putus sekolah. Namun, sebagian besar penelitian hanya menemukan korelasi antara keterlibatan perilaku dengan putus sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekstrom, Goertz, Pollack, dan Rock (1986, dalam Fredricks, dkk., 2004) menunjukkan bahwa sebelum siswa putus sekolah, mereka jarang

mengerjakan tugas, kurangnya usaha di sekolah, jarang berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, dan memiliki lebih banyak masalah kedisiplinan di sekolah. Kaitan antara keterlibatan dan putus sekolah juga berlaku bagi siswa dengan SSE (status sosial ekonomi) rendah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Rock (1997) serta Supena (2004). Hasil penelitian dari Finn dan Rock (1997) menemukan bahwa keterlibatan perilaku yang paling tinggi dimiliki oleh siswa pada kelompok yang masih bersekolah dan sukses secara akademis. Sedangkan keterlibatan perilaku yang paling rendah dimiliki oleh siswa pada kelompok yang putus sekolah.

Begitu pula pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Supena (2004) pada 184 anak usia sekolah dasar yang menjalani aktivitas mencari uang di kota Bekasi, baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah. Dari hasil analisis kualitatif ditemukan bahwa faktor yang berpengaruh langsung terhadap terjadinya putus sekolah dini di SD adalah rendahnya prestasi belajar dan rendahnya keterlibatan siswa terhadap sekolah.

Sementara itu, mengenai hubungan antara keterlibatan emosi dan putus sekolah, Fredricks, dkk. (2004) mengemukakan bahwa hanya ada sedikit bukti empiris yang menunjukkan hal tersebut. Bagaimanapun, penelitian etnografis menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif dengan guru dan teman dapat membantu mengurangi tingkat putus sekolah. Sedangkan mengenai hubungan antara keterlibatan

kognitif dan putus sekolah, Fredricks dkk. (2004) belum menemukannya.

Jadi, menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), siswa yang *engaged* di sekolah menunjukkan hasil prestasi akademis yang positif, namun siswa yang *disengaged* di sekolah menunjukkan hasil angka putus sekolah (*drop out*) sangat tinggi.

4. Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan *School Engagement*

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membagi faktor-faktor yang terkait dengan *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual.

a. Faktor Pada Tingkat Sekolah

Faktor pada tingkat sekolah terdiri dari *voluntary choice* (pilihan sukarela), ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan siswa.

Voluntary choice (pilihan sukarela) menyangkut kebebasan siswa dalam memilih apa yang disukai dalam hal ini cara belajar atau kegiatan ekstrakurikuler pilihan. *Voluntary choice* (pilihan sukarela) memiliki kaitan dengan komponen *behavioral* dan *emotional engagement*. Siswa yang memiliki kesempatan memperlihatkan minat yang diinginkan dan dapat menyalurkannya akan menumbuhkan perilaku positif dan *belonging* dimana dapat meningkatkan *emotional*

engagement pada diri siswa. *Behavioral engagement* siswa akan meningkat dalam mengikuti kegiatan sekolah (ekstrakurikuler) dan merasa bahwa diri mereka adalah bagian dari sekolah (Fredricks, dkk, 2004).

Ukuran sekolah menyangkut luas atau tidak luasnya sekolah. Ukuran sekolah memengaruhi *behavior* dan *emotional engagement* (Fredricks, dkk, 2004). Kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial lebih besar di sekolah yang berukuran kecil daripada sekolah yang ukurannya besar (Barker dan Gump, 1964 dalam Fredricks, dkk, 2004). Ukuran sekolah atau kelas yang kecil memudahkan guru dalam mengajari siswanya, menjadi lebih fokus dan memudahkan memberi perhatian. Hal ini membuat siswa menjadi terlibat. Sebaliknya, jika ukuran sekolah atau kelas besar dan diisi dengan banyak siswa membuat perhatian guru terpecah dan kurang fokus dan siswa merasa kurang mendapat perhatian dari guru, membuat mereka kurang terlibat.

Tujuan yang jelas dan konsisten menyangkut peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Tujuan sekolah yang jelas dan konsisten mempermudah siswa mengerti peraturan sekolah dan patuh terhadap peraturan tersebut akan membuat *behavioral engagement* siswa meningkat. Siswa menjadi menunjukkan perilaku tidak membolos, tidak mencontek, dan lainnya (Fredricks, dkk, 2004).

Partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah. Keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah membuat mereka bertanggung jawab dengan peraturan yang mereka buat untuk diri sendiri dan sekolah menjadikan siswa akan lebih terlibat secara behavioral, emotional, dan cognitive. Ketika siswa menunjukkan partisipasinya dalam kebijakan dan peraturan sekolah, hal ini dapat mengembangkan belonging siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah, mengetahui alasan dibuatnya peraturan, dan terlibat dalam mematuhi peraturan tersebut (Fredricks, dkk 2004).

Kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah. Keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah melatih siswa untuk berorganisasi dan bekerja sama dalam kelompok. Ketika siswa dan staff sekolah melakukan usaha bersama, hal ini dapat mengembangkan belonging siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah dan terlibat dalam usaha dan organisasi di sekolah. Hal ini meningkatkan emotional dan behavioral engagement pada siswa (Fredricks, dkk, 2004).

Tugas akademik yang mengembangkan siswa menyangkut tugas yang mengembangkan kemampuan dan prestasi siswa. Menurut Deci

Berdasarkan hasil penelitian (Birch & Ladd, 1997; Valeski & Stipek, 2001, dalam Fredricks, dkk, 2004) pada siswa yang baru memasuki tahun-tahun awal sekolah mengenai kualitas hubungan guru-siswa telah dihubungkan dengan penilaian guru mengenai *behavioral engagement* siswa seperti halnya partisipasi yang kooperatif dan *self-directedness* (Birch & Ladd, 1997; Valeski & Stipek, 2001, dalam Fredricks, 2004). Sebuah literature menunjukan bahwa guru lebih memilih siswa-siswa yang secara akademik berkompeten, bertanggungjawab, dan taat pada peraturan sekolah dibandingkan siswa-siswa mengganggu dan agresif (Kedar-Voivodas, 1983, dalam Fredricks, 2004).

Penelitian lain menguji mengenai pengaruh dukungan guru pada siswa SD, SMP dan SMA yang baru memasuki tahun-tahun awal sekolah. Dukungan dan kepedulian guru telah dikaitkan dengan beragam aspek dari *behavioral engagement*, termasuk partisipasi yang lebih banyak dalam pembelajaran dan perilaku dalam tugas (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, 1997, dalam Fredricks, 2004), perilaku mengganggu (Ryan & Patrick, 2001, dalam Fredricks, 2004), dan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk putus sekolah (*drop out*) (Croninger & Lee, 2001, dalam Fredricks, 2004). Lebih lanjut, hasil penelitian Marks (2000) pada siswa SD, SMP dan SMA menunjukan bahwa lingkungan ruang kelas dimana para siswanya mendapatkan dukungan baik dari para guru dan teman

sekelasnya dikaitkan dengan keterlibatan yang lebih tinggi diantara para siswa SD, SMP, dan SMA. Bukti tambahan dari pentingnya dukungan guru datang dari penelitian etnogafis, para siswa lebih mungkin untuk DO ketika mereka tidak memiliki keterlibatan yang positif atau tidak memiliki dukungan hubungan dengan guru mereka (Farrell, 1990; Fine, 1991; Wehlage dkk., 1989, dalam Fredricks, 2004).

Bagian literatur lain telah meneliti dukungan guru dengan *cognitive engagement*. Berdasarkan hasil penelitian (Blumenfeld & Meece, 1988; Blumenfeld, Puro, & Mergendoller, 1992, dalam Fredricks, 2004) pada siswa SMA yang memiliki *cognitive engagement* yang lebih besar, dan penggunaan pembelajaran dan strategi metakognitif yang lebih besar dimana para gurunya menampilkan tugas yang menantang dan mendesak siswa untuk memahami materi pelajaran. Studi observasi menunjukkan kelebihan dari suatu lingkungan yang mendukung secara sosial dan menantang secara intelektual dimana para guru akan menciptakan lingkungan-lingkungan yang saling menghormati dan mendukung secara sosial, mendesak siswanya untuk memahami materi pelajaran, dan guru yang mendukung siswa untuk mandiri dalam pembelajaran, maka para siswa akan lebih strategis dalam pembelajaran dan memiliki keterlibatan yang lebih besar (Stipek, 2002; Turner, Meyer, Cox, Logan, DiCintio, & Thomas, 1998, dalam Fredricks, 2004). Namun

apabila guru hanya berfokus pada akademis dan menciptakan lingkungan sosial yang negatif kemungkinan besar para siswa mengalami pelepasan emosi dan menjadi lebih takut ketika membuat kesalahan. Sebaliknya, jika para guru hanya berfokus pada dimensi sosial saja dan gagal menciptakan dimensi intelektual, para siswa kemungkinan kecil terlibat secara kognitif dalam pembelajaran.

Pengaruh teman dalam keterlibatan siswa berkaitan dengan penerimaan atau penolakan siswa tersebut dalam berteman. Siswa yang diterima dalam berteman baik pada masa anak-anak maupun remaja, memiliki hubungan dengan kepuasan di sekolah, yang terkait dengan keterlibatan emosi, serta menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial dan usaha dalam akademik, yang terkait dengan keterlibatan perilaku dan kognitif (Berndt & Keefe, 1995, dalam Fredricks, dkk., 2004). Sebaliknya, siswa yang mengalami penolakan dari teman, beresiko tinggi untuk menjadi kurang berpartisipasi dalam kelas dan berkurangnya minat di sekolah (Buhs & Ladd, 2001, dalam Fredricks, dkk., 2004).

Struktur kelas mengacu pada kejelasan harapan guru terhadap akademik dan perilaku sosial siswa, serta kejelasan mengenai konsekuensi yang akan didapat jika siswa tidak mampu memenuhi harapan tersebut (Connell, 1990). Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris (2002, dalam Fredricks, dkk., 2004) menemukan bahwa persepsi

sosial ekonomi, dll. Pada setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, siswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Finn, 1989; Marks, 2000). Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan dari keluarga minoritas cenderung tidak terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *school engagement* diatas, peneliti ingin menfokuskan penelitian mengenai faktor dukungan guru. Beberapa tokoh berpendapat bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap akademis siswa. Steinberg (1996) mengemukakan bahwa guru yang bagus dapat membuat siswanya menjadi yang terbaik, sementara guru yang buruk dapat memadamkan keinginan belajar siswa, termasuk pada siswa yang sebenarnya memiliki motivasi tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, bagaimana ekspektasi guru terhadap siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi performa siswa dalam belajar (Omrod, 2008; Schunk, dkk., 2010). Semakin positif ekspektasi guru maka semakin baik pula performa akademis siswa, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, faktor guru yang memengaruhi *school engagement* akan dilihat melalui kerangka *self-determination theory*.

B. Persepsi

Persepsi menurut Desmita (2012) adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi

stimulus yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Walgito (2010) juga mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut Leavitt dalam Desmita (2012), "*perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang akan memandang atau mengartikan sesuatu" Menurut Davidoff dalam Walgito (2010) stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan interpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi.

Persepsi merupakan suatu interaksi rumit yang melibatkan tiga komponen utama (Desmita, 2012), yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan stimulus oleh indera. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian, seperti: intensitas (*intensity*), kualitas (*quality*), kesegaran (*suddenness*), kebaruan (*novelty*), gerakan (*movement*), dan kesesuaian (*congruuity*) dengan

muatan kesadaran yang telah ada, melainkan juga tergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.

2. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perceptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka Gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecenderungan-kecenderungan manusia dalam penyusunan informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan (*similarity*), prinsip kedekatan (*proximity*), prinsip ketertutupan atau kelengkapan (*closure*), prinsip searah (*direction*), dan lain-lain.
3. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus kedalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi, seperti pembentukan pendapat serta sikap dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.

Berdasarkan pengertian dari berbagai tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang menginterpretasi suatu stimulus yang diterima oleh indera berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

C. Dukungan Guru

1. Pengertian Dukungan Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Dariyo, 2013). Seorang guru hendaknya mengembangkan sikap idealismenya yang tinggi untuk mengajar, mendidik, membina dan melatih segenap potensi siswa agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, dewasa dan bertanggung jawab didalam masyarakat (Dariyo, 2013).

Dukungan guru mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru (Trickett & Moos dalam Kaplan dkk, 2007). Ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat (*engage*) dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan usahanya (Goodenow, 1993; Wentzel, 1994 dalam Kaplan dkk, 2007), meminta bantuan (Newman & Schwager, 1993 dalam Kaplan dkk, 2007), dan menggunakan strategi *self-regulated learning* (A. M. Ryan & Patrick, 2001 dalam

Kaplan dkk, 2007). Siswa juga akan cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi (Goodenow, 1993; Trickett & Moos, 1974 dalam Kaplan dkk, 2007). Hal tersebut terjadi karena ketika siswa merasa dipedulikan oleh guru, maka akan mendorong investasi siswa dalam sekolah dan mendorong siswa untuk memenuhi harapan guru.

Self-determination theory (Ryan & Deci, 2000) menyediakan kerangka teori yang menghubungkan dukungan guru dan *school engagement*. Menurut *self-determination theory*, siswa memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar, yaitu kebutuhan autonomi, kompetensi, dan terhubung dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan *school engagement* (Stroet, Opdenakker, & Minnaert, 2013; Vansteenkiste, dkk., 2012). Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Menurut Belmont, dkk. (1992), guru dapat memberi dampak pada perilaku motivasi siswa dengan memenuhi atau mengabaikan kebutuhan psikologis dasar siswa. Kebutuhan dasar ini yaitu kebutuhan untuk kompetensi, autonomi, dan berhubungan (*related*) dengan orang lain.

Berdasarkan kebutuhan dasar tersebut, maka muncul tiga dimensi dukungan guru. Pertama, siswa harus merasa terhubung (*related*) dengan guru ketika guru mengekspresikan perasaan senang saat berinteraksi dengan siswa. Dari sini muncul dimensi dukungan guru yang disebut sebagai keterlibatan. Kedua, Belmont, dkk., juga menyatakan bahwa kebutuhan siswa untuk kompetensi dipupuk ketika guru memberikan harapan yang jelas, kontinjensi konsisten untuk perilaku, dan bantuan yang memadai, yang kemudian semuanya dimasukkan dalam dimensi struktur guru. Ketiga, pengalaman autonomi pada siswa akan terbangun ketika guru memberikan kebebasan pada siswa dalam kegiatan belajar dan menyediakan koneksi antara kegiatan sekolah dan minat siswa, yang kemudian disebut sebagai dimensi dukungan autonomi.

Sedangkan menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk dukungan dari guru. Pertama siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka. Kedua, siswa juga perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya. Hal tersebut disebut sebagai dukungan autonomi oleh beberapa peneliti (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993, dalam Klem & Connell, 2004). Ketiga, selain menginginkan rasa hormat (*respect*) dan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, siswa juga membutuhkan struktur yang jelas untuk

membuat keputusan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang menunjukkan kepedulian dan dukungan di sekolah menghasilkan sikap dan nilai akademik yang lebih positif dan menghasilkan kepuasan lebih dengan sekolah (Battistich, dkk, 1995; Felner, dkk, 1997 dalam Klem & Connell, 2004). Mereka juga lebih *engage* secara akademik di sekolah (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Solomon, dkk, 2000; Marks, 2000; Voelkl, 1995, dalam Klem & Connell, 2004). Jadi, keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur merupakan tiga dimensi dari dukungan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas.

2. Dimensi Dukungan Guru

a. Keterlibatan (*involvement*)

Menurut Belmont, dkk. (1992), keterlibatan mencakup adanya kasih sayang guru (keinginan, apresiasi, dan kenikmatan dari siswa), *attunement* (pemahaman, simpati, dan pengetahuan tentang siswa), dedikasi sumber daya (bantuan, waktu, dan energi), dan dapat diandalkan (ketersediaan ketika dibutuhkan siswa). Siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka (Klem & Connell, 2004). Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan dukungan

Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan (Lietaer dkk, 2015).

D. Persepsi atas Dukungan Guru

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu persepsi adalah bagaimana seseorang menginterpretasi suatu stimulus yang diterima oleh indera berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Sedangkan dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Menurut Trickett & Moos (dalam Kaplan dkk, 2007) dukungan guru mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru.

Jadi, persepsi atas dukungan guru adalah seberapa tinggi dukungan guru yang dirasakan siswa di sekolah, baik dari segi keterlibatan guru, dukungan autonomi dari guru, serta pemberian struktur yang jelas dari guru.

E. Hubungan antara Persepsi atas Dukungan Guru dengan *School Engagement*

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). *School*

engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

School engagement dianggap dapat dibentuk melalui berbagai macam faktor kontekstual, seperti dukungan guru dan teman sebaya (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Hafen et al., 2012). Sedangkan Fredricks, dkk (2004) membagi faktor-faktor yang terkait dengan *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual. Diantara faktor-faktor tersebut, dukungan guru dianggap menjadi faktor yang paling penting (Allen et al., 2013; Lam et al., 2012; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011, dalam Lietaert, 2015).

Menurut Fredrick, dkk (2004), dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Wenzel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Pujian seperti ketika siswa mau berusaha dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mendapat prestasi baik, memberikan bantuan seperti jika ada pelajaran yang kurang dimengerti, guru membantu menjelaskan kembali. Keduanya dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar sehingga membuat mereka menjadi terlibat.

Dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Persepsi atas dukungan guru adalah seberapa tinggi dukungan guru yang

dirasakan siswa di sekolah, baik dari segi keterlibatan guru, dukungan autonomi dari guru, serta pemberian struktur yang jelas dari guru. Menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk dimensi dukungan dari guru. Dalam penelitiannya, Klem & Connel meneliti tiga dimensi dari dukungan guru (keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur) yang dikenalkan dalam teori *self-determination theory* (STD; Ryan & Deci, 2000).

Self-determination theory (Ryan & Deci, 2000) menyediakan kerangka teori yang menghubungkan dukungan guru dan *school engagement*. Menurut *self-determination theory*, siswa memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar (kebutuhan autonomi, kompetensi, dan terhubung dengan orang lain). Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan *school engagement* (Stroet, Opdenakker, & Minnaert, 2013; Vansteenkiste et al., 2012). Dukungan guru yaitu guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Beberapa studi empirik menemukan bukti hubungan antara salah satu dari dimensi dukungan guru dan *engagement*. Seperti Marks (2000) membuktikan bahwa dukungan guru secara umum berhubungan dengan

student engagement pada siswa SD, SMP, dan SMA. Selain itu, dalam studi ulasanya, Stroet, dkk (2013) mendemonstrasikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan guru dan *school engagement* bagi remaja. Lebih spesifik bagi pendidikan fisik, beberapa studi mengkonfirmasi hubungan positif antara dukungan guru dan *engagement* dari perspektif STD (Van den Berghe, Vansteenkiste, Cardon, Kirk, & Haerens, 2014, dalam Stroet, dkk, 2013). Kebanyakan penelitian tersebut hanya fokus dalam ukuran umum dukungan guru. Stroet dkk (2013) mengkonfirmasi bahwa hanya sedikit penelitian yang meneliti kontribusi unik dari tiap dimensi dukungan guru dari perspektif STD untuk *school engagement*.

Berdasarkan persektif tersebut, peneliti ingin megetahui bagaimana hubungan persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* siswa di sekolah menengah atas di Indonesia. Jadi bisa disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel disini adalah dukungan guru merupakan salah satu faktor yang memperkuat *school engagement* pada siswa.

F. Landasan Teoritis

Landasan atau kerangka teoritis penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010). Landasan teoritis dalam penelitian ini adalah variabel yang saling berhubungan. Variabel bebas dari penelitian ini adalah persepsi atas dukungan guru sedangkan variabel terikatnya adalah *school engagement* pada siswa.

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). *School engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Pada teori *school engagement* yang telah dijelaskan diatas, *school engagement* pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membagi faktor-faktor yang terkait dengan *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual. Diantara faktor-faktor tersebut, dukungan guru dianggap menjadi faktor yang paling penting (Allen et al., 2013; Lam et al., 2012; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011, dalam Lietaert, 2015). Dukungan guru merupakan salah satu faktor dari faktor konteks kelas yang mempengaruhi tingginya *school engagement* yang dimiliki siswa.

Menurut Fredrick, dkk (2004), dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Wenzel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Pujian seperti ketika siswa mau berusaha dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mendapat prestasi baik, memberikan bantuan seperti jika ada pelajaran yang kurang dimengerti, guru membantu menjelaskan kembali.

Keduanya dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar sehingga membuat mereka menjadi terlibat.

Dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Persepsi atas dukungan guru adalah seberapa tinggi dukungan guru yang dirasakan siswa di sekolah, baik dari segi keterlibatan guru, dukungan autonomi dari guru, serta pemberian struktur yang jelas dari guru. Menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk dimensi dukungan dari guru. Dukungan guru yaitu guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Siswa yang terlibat (*engage*) dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010). Perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar,

2. Definisi Operasional

a. *School engagement*

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Cara pengukuran *school engagement* yaitu dengan skala *School Engagement*.

b. Persepsi atas Dukungan Guru

Persepsi atas dukungan guru adalah persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Cara pengukuran dukungan guru yaitu dengan menggunakan skala *Teacher As Social Context Questionnaire (TASC-Q)* versi *long form* yang dimodifikasi.

B. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kawung 1 Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan di sekolah tersebut masih terdapat permasalahan mengenai *school engagement* pada siswa. Populasi adalah serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi masalah sasaran penelitian (Masyhuri & Zainuddin, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI & XII sebanyak 97 siswa.

Menurut Arikunto (2006), pengambilan sampel terhadap subyek penelitian yang kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 subyek, maka sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yakni sebanyak 97 siswa kelas XI & XII di SMA Kawung 1 Surabaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti dalam penelitian ilmiah. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2013). Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

Untuk mengungkap data mengenai variabel *school engagement*, peneliti menggunakan skala *School Engagement*. Sedangkan untuk variabel persepsi atas dukungan guru, peneliti menggunakan skala *Teacher As Social Context Questionnaire* (TASC-Q) versi *long form* yang dimodifikasi.

1. Skala *School Engagement*

Skala *School engagement* terdiri atas tiga dimensi/aspek, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive*

memilih alternatif yang ada di tengah R (ragu-ragu), karena jawaban R tersebut dirasa paling aman dan paling gampang (Arikunto, 2010).

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2015).

Pengujian validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Validitas aitem-aitem dalam suatu skala dapat dilihat melalui nilai *corrected item total correlation* masing-masing butir pernyataan aitem. Syarat validitas aitem dalam nilai *corrected item total correlation* adalah sama dengan atau lebih besar dari 0,30, yakni dianggap memiliki daya beda yang tinggi, sehingga bisa dikatakan sebagai aitem yang valid. Sebaliknya jika nilai koefisien *corrected item total correlation* dibawah 0,30, maka aitem tersebut dikatakan tidak valid dan dinyatakan gugur sebagai instrumen pengumpul data.

a. Uji Validitas *Try Out* Skala *School Engagement*

Skala *school engagement* ini merupakan skala yang dibuat oleh peneliti mengacu pada definisi operasional yang digunakan. Skala ini belum pernah dilakukan *try out* sebelumnya sehingga disini peneliti melakukan *try out* instrumen untuk mendapatkan butir-butir instrumen

yaitu variabel persepsi atas dukungan guru sebagai variabel bebas dan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat (Muhid, 2012).

Beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis ini adalah, data dari kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio) dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Muhid 2012). Oleh sebab itu, sebelum melakukan uji analisis korelasi data yang perlu dilakukan adalah melakukan uji normalitas data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS *for Windows* versi 16.0. Tujuan menggunakan analisis *korelasi product moment* ini adalah untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut (Santoso, 2002). Jika besarnya korelasi $> 0,5$ maka artinya antara dua variabel yang diukur tersebut terdapat hubungan (korelasi) yang kuat.

Uji asumsi atau prasyarat, yang meliputi uji normalitas, akan dilakukan sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian nilai korelasi, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

Terdapat beberapa teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisa data tersebut, yaitu:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka teknik yang

maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *school engagement* dengan persepsi atas dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+), yang menunjukkan adanya arah hubungan yang positif (+), artinya semakin tinggi *school engagement* maka semakin tinggi pula persepsi atas dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,388, berarti sifat korelasinya cukup.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school engagement* dengan persepsi atas dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya. Sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *school engagement* sebesar $0,748 > 0,05$ sedangkan nilai signifikansi untuk skala persepsi atas dukungan guru sebesar $0,390 > 0,05$. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang

bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,144 > 0,05$ artinya hubungannya linier.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi pada tabel 15, didapatkan harga signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,388, maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka akan diikuti oleh semakin tingginya *school engagement* pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fredrick, dkk (2004) bahwa dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*, yang merupakan tiga dimensi *school engagement*.

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, dkk., 2004). Banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *school engagement* siswa memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. *School engagement* merupakan prediktor yang baik bagi prestasi akademik jangka panjang (Furrer & Skinner, 2003) dan juga merupakan variabel yang penting

untuk mencegah terjadinya putus sekolah serta melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah (Fredricks, dkk., 2004).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa ini membuktikan serta memperkuat teori yang dikemukakan Fredricks, dkk., (2004) yang membagi faktor-faktor yang terkait dengan *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas (dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas) dan kebutuhan individual. Dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Wenzel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Dalam kerangka *self-determination theory*, manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (Ryan & Deci, 2000). Menurut Connell dan Wellborn (1991), pemenuhan kebutuhan dasar psikologis ini dapat mendorong adanya *school engagement*. Ryan & Deci (2000) mengutarakan bahwa *school engagement* akan semakin tinggi ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya. Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang

terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993), dimana perilaku guru yang mendukung pemenuhan kebutuhan untuk mandiri (*autonomy support*) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *school engagement*. Marks (2000) juga membuktikan bahwa dukungan guru secara umum berhubungan dengan *student engagement* pada siswa SD, SMP, dan SMA. Selain itu, dalam studi ulasanya, Stroet, dkk (2013) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan guru dan *school engagement* bagi remaja. Lebih spesifik bagi pendidikan fisik, beberapa studi mengkonfirmasi hubungan positif antara dukungan guru dan *engagement* dari perspektif STD (*self-determination theory*) (Van den Berghe, Vansteenkiste, Cardon, Kirk, & Haerens, 2014, dalam Stroet, dkk, 2013). Bukti tambahan dari pentingnya dukungan guru datang dari penelitian etnografis, para siswa lebih mungkin untuk putus sekolah (*drop out*) ketika mereka tidak memiliki keterlibatan yang positif (*school engagement*) atau tidak memiliki dukungan hubungan dengan guru mereka (Farrell, 1990; Fine, 1991; Wehlage dkk., 1989, dalam Fredricks, 2004).

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa SMA Kawung 1 Surabaya sebanyak sembilan puluh tujuh siswa. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk memaksimalkan proses belajar di sekolah, maka setiap siswa seharusnya memiliki *school engagement*, yaitu dengan melibatkan aspek tingkah laku, aspek emosi, serta aspek kognisi dalam kegiatan proses belajar di sekolah. Memaksimalkan proses belajar di sekolah dapat dilakukan supaya siswa dapat memahami materi pembelajaran di sekolah dengan baik dan mencapai prestasi yang baik pula. Selain itu, penting pula bagi siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik yang ada di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi atas dukungan guru yang dimiliki siswa akan meningkatkan *school engagement* pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka semakin tinggi pula *school engagement* pada siswa. Dan sebaliknya semakin rendah persepsi atas dukungan guru maka semakin rendah pula *school engagement* pada siswa. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi atas dukungan guru berhubungan dengan *school engagement* pada siswa di SMA Kawung 1 Surabaya. Menurut Skinner dan Belmont (1993), kualitas interpersonal yang baik antara guru dan siswa terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *school*

engagement. Guru yang respek, humoris, kreatif, yakin terhadap siswa, memiliki hubungan yang dekat dengan siswa, dan menerima pendapat siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (*school engagement*) (Davidson, 1999). Lovett (2009) menambahkan sikap guru yang dapat meningkatkan rasa terhubung siswa, seperti empati, hangat, respek, peduli, tidak memaksa, dan mendukung proses belajar siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, didapatkan harga koefisien korelasi sebesar 0,388. Kriteria kekuatan hubungan antara dua variabel menurut Sarwono (2009) yaitu koefisien korelasi sebesar 0 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara dua variabel, koefisien korelasi $> 0 - 0,25$ berarti korelasi sangat lemah, selanjutnya koefisien $> 0,25 - 0,5$ menunjukkan korelasi cukup. Kemudian menurut Sarwono (2009), koefisien korelasi $> 0,5 - 0,75$ menunjukkan adanya korelasi kuat, lalu koefisien $> 0,75 - 0,99$ menunjukkan korelasi sangat kuat, dan koefisien korelasi sebesar 1 menunjukkan korelasi sempurna.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi atas dukungan guru memiliki hubungan yang cukup terhadap *school engagement* pada siswa. Hal ini berarti terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *school engagement* pada siswa seperti faktor pada tingkat sekolah yaitu adanya *voluntary choice* (pilihan sukarela), ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan siswa.

Kemudian juga terdapat faktor konteks kelas, diantaranya teman sekelas, struktur kelas, dan karakteristik tugas. Selanjutnya faktor kebutuhan individual, serta faktor latar belakang personal dari setiap siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *school engagement* ada pada responden perempuan dengan nilai *mean* sebesar 119.59, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel persepsi atas dukungan guru ada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai *mean* sebesar 109.93. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Lietaert, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki *student engagement* lebih rendah dari pada perempuan. Namun, dalam penelitian Lietaert, dkk (2015), laki-laki memiliki persepsi atas dukungan guru yang lebih rendah. Berbeda dengan hasil penelitian kali ini yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi pada variabel persepsi atas dukungan guru ada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Meece, dkk. (dalam Lietaert, dkk., 2015) yang menemukan bahwa siswa laki-laki memang memiliki lebih banyak interaksi dengan guru dari pada siswa perempuan, hal ini karena karena siswa laki-laki lebih sering dipanggil untuk menjawab pertanyaan dan karena laki-laki menerima lebih banyak *feedback* baik positif maupun negatif (seperti penghargaan, kritikan) dari guru.

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa penelitian mengenai persepsi atas dukungan guru dan dimensi-dimensi yang mempengaruhi *school engagement* diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa persepsi atas

- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dharmayana, dkk. (2012). Keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Volume* 39, No. 1. Juni 2012: 76 – 94.
- Doko, AF. (2012). Hubungan antara student autonomy dengan student engagement pada mahasiswa. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Dunleavy, J., Milton, P., & Crawford, C. (2010). The search for competence in 21st century. *Quest Journal* 2010. Diakses pada Juli 2017, dari <http://www.yrdsb.ca/Programs/PLT/Quest/Journal/2010-Search-for-Competence-in-the-21st-Century.pdf>
- Fauzie, Farah M. (2012). Hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among student at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221-234.
- Fredricks, J. A., McColskey, W., Meli, J., Montrosse, B., Mordica, J., & Mooney, K. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: A description of 21 instrument*. (Issues & Answers Report, REL 2011-No. 098). USA: Departement of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast. Diunduh dari <http://ies.ed.gov/ncee/edlabs>.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of evidence. *Review of Educational Research*, 59-109.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Analisis regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafen, C. A., Allen, J. P., Mikami, A. Y., Gregory, A., Hamre, B., & Pianta, R. C. (2012). The pivotal role of adolescent autonomy in secondary school classrooms. *Journal of Youth and Adolescence*, 41 (3), 245–255.
- Harris, Lois R. (2008). A phenomenographic investigation of teacher conceptions of student engagement in learning. *The Australian Educational Researcher*, Volume 35, Number 1, April 2008.
- Kaplan, A., Patrick, H. & Ryan, A. M. (2007). Early adolescents' perception of classroom social environment, motivational belief, and engagement. *Journal of Educational Psychology* Vol 99 No I, 83-89.
- Klem, A.M., & Connell, J.P. (2004). Relationships matter: linking teacher support to student engagement. *Journal of School Health*, Vol. 74, No. 7.

- Lietaert, S., Roorda, R., Laevers, F., Verschueren, K., & De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: the role of teachers' autonomy support, structure, and involvement. *British Journal of Educational Psychology* (2015), 85, 498–518.
- Lovett, C. R. (2009). Academic engagement in alternative education settings (disertasi doctoral). Diunduh dari Proquest. 3379890.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153-184. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1163475>.
- Masyhuri & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & Grift, W. (2016). Autonomous motivation in the Indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination theory. *Asia-Pacific Edu Res* (2016) 25 (3): 441–451.
- Muhid, Abdul. (2012). *Analisis statistik*. Sidoarjo: Zifatama.
- Nasution, M.E., & Usman, H. (2007). *Proses penelitian kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Omrod, J. E. (2008). *Educational Psychology* (6th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Purwita, H.F. & Tairas. (2013). Hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement di SMK IPIEMS Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2, No. 01, April 2013.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Salsabila, Aisha. (2012). Hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Santoso, Singgih. (2002). *SPSS Versi 11.5*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia
- Sarwono, Jonathan. (2009). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Satyaninrum, Ika R. (2014). Pengaruh *school engagement*, *locus of control*, dan *social support* terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology* Vol. 19 No. 1 April 2014.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sevilla, Consuelo et, al. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behaviour and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571–581.
- Skinner, E. A., & Wellborn, J. G. (1994). Coping during childhood and adolescence: a motivational perspective. in D. Featherman, R. Lerner, & M. Perlmutter (Eds.) *Life-Span Development and Behavior* (Vol. 12, pp. 91-133). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether i've got it: A process model of perceived control and children's engagement and achievement in school. *Journal of Educational Psychology*, 82, 22–32.
- Steinberg, L. (1996). *Beyond the classroom: Why school reform has failed and what parents need to do*. New York: Touchstone.
- Stroet, K., Opendakker, M. C., & Minnaert, A. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature. *Educational Research Review*, 9, 65–87.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A. (2004). Prediktor Terjadinya Putus Sekolah Dini di Sekolah Dasar: Studi pada Anak-Anak Usia SD yang Menjalani Aktivitas Mencari Uang di Kota Bekasi. *Doktor Psikologi*. Universitas Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Vansteenkiste, M., Sierens, E., Soenens, B., Goossens, L., Dochy, F., Aelterman, N., & Beyers, W. (2012). Identifying configurations of perceived autonomy support and structure: Associations with self-regulated learning, motivation and problem behavior. *Learning and Instruction*, 22 (6), 431–439.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wang, M. & Halcombe, R. (2010). Adolescents' perception of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47, 633.
- Willms, J. D. (2003). *Student engagement at school: A sense of belonging and participation*. Paris: Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD).